


## Edukasi Kreatif: Pelatihan Batik sebagai Media Pelestarian Budaya bagi Siswa di SDN Penanggungan Mojokerto

Nuruz Zakiyatul Mufidah<sup>1\*</sup>, Chusnul Abady<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Bhayangkara Surabaya, Jl. Ahmad Yani Frontage Road Ahmad Yani No.114, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur

E-mail: [zakiyamufida@ubhara.ac.id](mailto:zakiyamufida@ubhara.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.4370>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 19 Feb 2026

Revised: 27 Feb 2026

Accepted: 06 Mar 2026

#### Kata Kunci:

Batik, Kreatifitas,  
Pengabdian Masyarakat,  
Siswa SD

#### Keywords:

Batik, Creativity,  
Community Service,  
Elementary Students.

### ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat yang biasa disebut dengan KKN atau kepanjangan dari Kuliah Kerja Nyata ini merupakan sebuah pergerakan pemberdaya antara mahasiswa dan masyarakat yang dilaksanakan di SDN Penanggungan Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto dengan tujuan memperkenalkan budaya sehingga dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan motorik halus melalui praktik pembuatan batik sederhana. Pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari tanggal 08 November 2025 dan berakhir pada tanggal 29 November 2025 itu nampak disambut antusias oleh para siswa/i kelas 4,5, dan 6 dari SDN Penanggungan. Metode yang digunakan berupa service learning melalui observasi, sosialisasi tentang sejarah batik, pendampingan, dan praktik cara membuat kedua batik yang difasilitasi langsung oleh Mahasiswa/i KKN. Siswa/i diarahkan secara langsung tentang bagaimana cara membuat alat batik cap sederhana dengan media yang berupa kardus bekas serta triplek, juga tak lupa batik tulis dengan menggunakan media kuas agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan bagi para siswa/i dalam proses membuat batik tulis sederhana.

*The community service program, commonly referred to as KKN or the abbreviation of Real Work Lecture, is an empowerment movement between students and the community carried out at SDN Penanggungan, Penanggungan Village, Trawas District, Mojokerto Regency with the aim of introducing culture so that it can increase creativity and fine motor skills through the practice of making simple batik. The implementation of the activity which started on November 8, 2025 and ended on November 29, 2025 was enthusiastically welcomed by students in grades 4, 5, and 6 from SDN Penanggungan. The method used was service learning through observation, socialization about the history of batik, mentoring, and practice of how to make both batiks which were facilitated directly by KKN students. Students were guided directly on how to make simple stamped batik tools with media in the form of used cardboard and plywood, also not forgetting hand-drawn batik using a brush so that there would be no dangerous things for students in the process of making simple hand-drawn batik.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Nuruz Zakiyatul Mufidah, et al (2026). Edukasi Kreatif: Pelatihan Batik sebagai Media Pelestarian Budaya bagi Siswa di SDN Penanggungan Mojokerto, 4(4) 22042-22046. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.4370>

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dalam pembentukan karakter anak salah satunya adalah dengan melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Salah satu budaya yang harus dilestarikan adalah batik yang memang sudah menjadi warisan turun temurun. Adapun kita selain selalu memakai batik dalam acara atau kegiatan formal tertentu, dalam pelestarian budaya batik, tentu kita juga harus tau langkah-langkah dalam pembuatan batik itu seperti apa, sehingga kita bisa lebih efektif dan maksimal dalam melestarikan budaya batik yang ada di lingkungan sekitar kita.

Batik merupakan warisan budaya bangsa yang pada akhirnya dunia mengakui sebagai warisan budaya tak benda bangsa Indonesia (Intangible cultural heritage). Selain itu batik sudah ditetapkan sebagai Indonesian Cultural Heritage oleh badan dunia yang menangani masalah pendidikan, pengetahuan, dan kebudayaan, yaitu United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO). Sejak tanggal 2 Oktober 2009, Batik oleh badan dunia tersebut telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia tak benda bangsa Indonesia. Karena batik sudah menjadi warisan budaya dunia, maka kita perlu menjaga dan melestarikannya. Untuk menjaga kelestariannya, maka perlu adanya usaha-usaha untuk menjaganya agar tidak punah. Salah satu cara untuk melestarikannya adalah dengan merawat dan mempelajari proses pembuatan batik sejak dini, yaitu minimal di tingkat Sekolah Dasar (Kurniawan, et al., 2023: 42).

Kesenian membatik merupakan salah satu kesenian atau budaya asli Indonesia yang diakui oleh mancanegara. Di dalam proses membatik terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan. Kesenian membatik dapat diajarkan kepada siswa sejak di bangku Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena proses membatik tidak terlalu sulit dan masih sesuai bagi siswa usia Sekolah Dasar untuk mempelajarinya. Batik pada masa globalisasi merupakan identitas kultural bangsa Indonesia (Iskandar & Kustiyah, 2017).

Pendampingan berbasis komunitas mengedepankan peran aktif dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui kolaborasi ini, anak bisa memperoleh keterampilan secara akademik serta moral yang bermanfaat dalam pembentukan karakter anak di kehidupan sehari-hari. Di Desa Penanggungan, kegiatan pemberdayaan pelestarian budaya melalui gerakan praktik pembuatan batik sederhana diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam melestarikan budaya sekaligus membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan mengenali dan memahami nilai-nilai yang ada dalam kesenian batik, para siswa telah berhasil menjalankan proses pembelajaran tentang pendidikan karakter. Perubahan zaman yang ditandai dengan datangnya era globalisasi telah membuktikan beberapa perubahan aspek penggunaan seni batik. Di masa lalu, seni batik hanya diperbolehkan dikenakan untuk kalangan keraton, sedangkan untuk masyarakat biasa dilarang mengenakan batik. Namun saat ini, seni batik telah menjadi bentuk seni yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat dan dapat diterapkan dalam pendidikan karakter kepada para siswa.

Pendekatan edukatif serta interaktif, seperti seminar, simulasi atau praktik dalam pembuatan batik sederhana dapat membuktikan antusiasme siswa serta kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya yang ada di Indonesia. Selain itu juga, dukungan dari guru membuat wawasan para siswa/i juga semakin luas. Dengan demikian, pemberdayaan pelestarian budaya melalui gerakan pelatihan pembuatan batik seperti alat batik cap serta batik tulis sederhana di SDN penanggungan menjadi langkah strategis dalam memperkenalkan tata cara pembuatan batik, serta memperkuat daya tarik para siswa/i untuk melestarikan budaya batik di lingkungan sekitar

## METODE

Program pengabdian ini menggunakan metode *service learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memadukan teori dengan praktik nyata, sehingga peserta atau siswa/i tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual tetapi juga pengalaman langsung yang berdampak positif bagi siswa/i ataupun guru pembimbing. Pemilihan metode ini didasarkan pada efektivitas dalam membentuk karakter siswa/i sekolah dasar untuk ikut melestarikan budaya batik. Berikut beberapa tahapan kegiatan yang dirancang secara sistematis antara lain:

1. Tahap Persiapan  
Pada tahap ini merupakan langkah awal untuk memastikan pelaksanaan program berjalan maksimal, dan tahapan tersebut meliputi:
  - a. Observasi serta survei untuk mengetahui seberapa besar persentase minat siswa/i terhadap pelestarian budaya batik.
  - b. Koordinasi bersama dengan guru atau wali kelas yang bersangkutan dan kepala sekolah yang bertujuan untuk menyusun strategi pendampingan sesuai dengan kebutuhan siswa/i.
2. Tahap Pelaksanaan Program
  - a. Sosialisasi tentang sejarah batik, tata cara pembuatan alat batik cap dan batiktulis sederhana kepada siswa serta wali kelas.

- b. Praktik cara pembuatan alat batik cap dan batik tulis sederhana dengan menggunakan media kuas yang difasilitasi oleh peserta pengabdian serta didampingi oleh guru/wali kelas masing-masing.
- 3. Tahap Evaluasi dan Monitoring  
Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil karya dari masing-masing siswa/i dan mengelompokkan nilai tersebut untuk dikelola oleh guru/wali kelas siswa. Monitoring tersebut dilakukan melalui beberapa langkah berikut:
  - a. Wawancara kepada guru/wali kelas untuk mengetahui tingkat minat siswa/i dalam melestarikan budaya batik.
  - b. Diskusi kelompok dengan siswa/i, apakah mereka merasa kesulitan saat melakukan praktik sebagai bentuk umpan balik penyempurnaan program.

Melalui metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu meningkatkan antusiasme dan juga minat siswa/i untuk melestarikan budaya secara berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat tentang Pelatihan Batik Tulis dan Batik Cap sebagai media Pembelajaran Budaya telah dilaksanakan pada siswa sekolah dasar melalui tahapan identifikasi masalah, sosialisasi sejarah budaya batik, pendampingan praktik pembuatan batik sederhana, monitoring hingga evaluasi. Tantangan utama muncul dari kurangnya antusiasme siswa di awal saat pemaparan sosialisasi tentang sejarah batik, ramainya siswa/i kelas 4,5,6 SDN Penanggungan sehingga kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh peserta pengabdian kala itu.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme para siswa/i saat kegiatan praktik pembuatan batik sederhana berlangsung. Sebanyak 85% siswa/i dari kelas 4,,6 yang mengamati dengan baik langkah-langkah dari peserta pengabdian sehingga bisa mengaplikasikan penjelasan tersebut dengan baik. Sedangkan untuk 15% yang lainnya hanya mendengarkan dan tidak sepenuhnya bisa mempraktikkan dengan baik dikarenakan kurangnya kesadaran diri dan lebih memilih untuk bermain dan berlari-larian di sekitar kelas. Tabel berikut merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan selama kegiatan Pelatihan Pembuatan Batik Tuli dan Alat Batik Cap Sederhana berlangsung:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Pelatihan Pembuatan Alat Batik Cap dan Batik Tulis Sederhana

Aspek	Indikator	Pre-Test	Post-Test
Pengetahuan	Memahami akan pentingnya pelestarian budaya batik serta sejarah batik	35%	80%
Sikap	Antusiasme siswa untuk menerima pembelajaran pelestarian budaya batik	25%	85%
Praktik	Keterlibatan Siswa yang Mengikuti Arahan Pembuatan Alat batik cap dan batik tulis sederhana	35%	90%

Kendala yang muncul antara lain kurangnya antusiasme siswa/i terhadap pelestarian budaya batik dan hanya sibuk dengan kegiatan masing-masing, sehingga kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh peserta pengabdian dengan seksama. Solusi yang diterapkan meliputi, setiap kegiatan yang berlangsung didampingi oleh guru/wali kelas, serta menyediakan beberapa peralatan ringan seperti pensil, bolpoin, dan alat tulis lainnya yang memang dibutuhkan serta dimiliki oleh masing-masing siswa/i.

Tabel 2. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Program

Aspek	Indikator	Solusi
Kurangnya pemahaman awal siswa	Siswa kurang antusias di awal program	Dilakukan sosialisasi interaktif dengan diadakan kuis berhadiah
Keterbatasan fasilitas batik yang memadai	Tidak semua siswa memiliki alat dan bahan untuk membuat batik tulis dan batik cap sederhana	Disiapkan alat dan bahan oleh peserta pengabdian yang dibutuhkan untuk membuat alat batik cap dan alat batik tulis yang sederhana



Gambar 1. Proses pembuatan Alat Batik Cap



Gambar 2. Proses Pembuatan Batik Tulis Sederhana

Dalam kegiatan pembuatan alat batik cap dan batik tulis ini diikuti dengan baik oleh para siswa/i kelas 4,5,6 SDN Penanggungan. Para siswa mengakui bahwa proses pembuatan batik, salah satunya adalah batik tulis termasuk ke dalam pembuatan batik yang memerlukan waktu yang lama untuk menghasilkan produk yang istimewa.

Adapun sisi lain dari perasaan senang, para siswa juga memperoleh kesulitan dalam kegiatan membatik, khususnya ketika praktek membuat batik tulis yang dibuat secara manual dengan canting. Mereka mengatakan bahwa teknik ini lebih sulit dari teknik cap karena diperlukan kesabaran dan konsentrasi yang kuat untuk proses pengerjaannya. Menurut (Sunaryo, 2021) proses pembuatan batik tulis dapat dimulai dari membuat sketsa di atas kain catoon dengan pensil. Setelah itu di atasnya dituliskan dengan cairan lilin malam yang menggunakan canting. Proses selanjutnya adalah memberi warna tekstil. Setelah diberi warna, proses terakhir yaitu menghilangkan lilin malam dari kain agar motif-motif yang dibuat nampak dengan jelas konturnya.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya digunakan untuk melestarikan budaya batik saja, tetapi juga memperkuat kerja sama antara guru, sekolah, dan peserta pengabdian itu sendiri. Gerakan sederhana ini bisa menjadi langkah awal menumbuhkan rasa cinte anak-anak terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia.

### **SIMPULAN**

Program pelestarian budaya melalui gerakan pelatihan pembuatan alat batik cap dan batik tulis sederhana di SDN Penanggungan dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta akan budaya sendiri salah satunya yakni pelestarian pembuatan batik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i mampu mengikuti atau mempraktekkan kembali bagaimana cara membuat batik tulis sederhana dengan baik. Program ini juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter diri yang disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil di atas, disarankan kepada pihak sekolah untuk tetap mempertahankan rasa cinta tanah air dan juga budaya di Indonesia dengan cara melanjutkan kegiatan membatik ini mungkin dengan proses atau media yang berbeda dengan sewaktu pelatihan dengan peserta pengabdian dan tentunya harus mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dan juga orang tua/wali murid.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Bhayangkara Surabaya yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada pihak SDN Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, khususnya kepada kepala sekolah, serta guru yang berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi nyata keberhasilan program.

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan baik, serta pihak-pihak lain yang turut membantu kelancaran kegiatan. Berkat dukungan dan sinergi semua pihak, program “Pelatihan Batik Cap dan Batik Tulis Sederhana” dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi siswa sekolah dasar

## REFERENSI

- Purwasih, Y., & Halin, H. (2025). Pemberdayaan Literasi Keuangan Melalui Gerakan Menabung Sejak Dini Pada Siswa Sdn 16 Desa Santan. 8, 4061–4067.
- Siswi, S., & Menengah, S. (2025). Membatik sebagai upaya pembentukan karakter siswa siswi sekolah menengah pertama. 7(3), 231–237.
- Adlini, Miza Nina., et al. (2022). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. "Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6(1):974-80.
- Anindya, S., Yani, M. T., Sarmini, S., & Suprijono, A. (2024). Analisis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif Batik Jetis Sebagai Implementasi Etnopedagogi untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 348-357. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3943>
- Anis, M. Z. A., & Mardiani, F. (2020). Laporan Penelitian Pembelajaran Sejarah Kritis Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) Berbasis Issue Centered History dalam Mata Kuliah Sejarah Eropa Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Iskandar & Kustiyah, Eny. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. Surakarta. GEMA, THN XXX/52
- Kumiawan, E. Y ., Sunaryo., & Sunardin. (2023). Batik: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan Membatik di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 41-50. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOE>
- Sunaryo, (2021). Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan. Tangerang: FKIP-UMT Press.